

Performa Desa yang Diusulkan untuk Penerapan One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Pamekasan

Farahdilla Kutsiyah

*(Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Pamekasan,
email: keindahanmaduraku@gmail.com)*

Abstrak: *“One village, one product”* (OVOP) adalah pendekatan pembangunan perdesaan yang bertumpu pada sumberdaya berbasis potensi desa sehingga diharapkan kearifan lokal (*local wisdom*) dan industri kecil dan menengah di desa tersebut bisa berkembang. Sifat penelitian ini menggunakan penelitian eksploratif dengan metode pengumpulan data melalui obsevasi dan interview. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan performa desa yang diusulkan untuk penerapan OVOP di Kabupaten Pamekasan. Hasil dari penelitian ini adalah desa yang layak sebagai target untuk penerapan OVOP di Pamekasan adalah Bangsereh, Dempo Barat, Polagan, Kadur, Blumbungan, Pegagan, Rekkerrek, Tebul Barat, Klampar/Toket, Tanjung, Kertagena Laok, Larangan Slampar, Sokalelah dan Pegantenan. Komoditas unggulan yang disarankan pada masing-masing desa secara berurutan bawang merah, sapi Madura, teri paron, jagung hibrida, cabe jamu, mangrove, singkong, jahe, batik, rumput laut, ayam petelur, cabe besar, pisang dan durian. Wilayah Desa target ini memiliki kelebihan baik dari aspek produksi, keunikan, kelembagaan hingga SDM. Masing-masing desa tersebut memiliki karakteristik khusus, oleh karena itu pengembangannya harus disesuaikan dengan potensi wilayah, kearifan lokal dan faktor pembatasnya. Sementara minimnya pengolahan produk, keterbatasan modal, terbatasnya pemasaran, tidak efisiennya kelembagaan dan kesinambungan produksi serta kurangnya pendampingan untuk pengembangan SDM adalah permasalahan utama untuk pengembangan komoditas tersebut. Disarankan untuk mendukung penerapan program OVOP ini diperlukan terintegrasinya semua lembaga terkait, masing masing dengan kapasitasnya kedalam suatu perencanaan terfokus, pembentukan koperasi, kebijakan pemerintah memprioritaskan pengolahan produk dan menggiring desa tersebut sebagai desa industri, memfasilitasi dalam pemasaran produknya, lebih diintensifkan penyuluhan dan pendampingan kelembagaan kelompok masyarakat/tani dan juga diarahkan memiliki pasar desa.

Abstract: "One village, one product" (OVOP) is an approach to rural development by using local resources which aim to enrich local wisdom and led to the enlargement of small and medium industry. This research uses an exploratory study to describe the village performance that was suggested for OVOP application in Pamekasan regency. Observation and interview was applicated in collected data. The results of this study are a good quality for OVOP operation village: Bangsereh, Dempo Barat, Polagan, Kadur, Blumbungan, Pegagan, Rekkerrek, Tebul Barat, Klampar /Toket, Kertagena Laok, Larangan Slampar, Sokalelah and Pegantenan villages. The recommended commodity in each village sequentially onion, Madura beef cattle, anchovies' anvil, hybrid corn, java long pepper, mangrove, cassava, ginger, batik, seaweed, laying hens, great chili, banana and durian. This area has more superiority and special characteristic in a production, uniqueness, institutional and human resources. The refore their development must be adapted to the potential of the region, local wisdom and limiting factor. Meanwhile the main issue for expansion of these commodities are lack of product processing, capital and marketing. More over inefficient of institutional and unsustainability of production as well as minimize of assistance for human resource investment. It is suggested to support OVOP implementation, it is necessary to integrate of all relevant institutions, which each of them do as their self-capacity into a straight planning, to built a cooperative institution, to create the government policies by prioritize the processing and lead this area as a village industry. Furthermore, facilitated marketing product, intensified of extension and advisory group institution for community and also directed to have the village market.

Kata kunci: OVOP; komoditas unggulan; Kabupaten Pamekasan

PENDAHULUAN

Konsep kawasan komoditas unggulan mencontoh keberhasilan masyarakat dan pemerintah Jepang dan Thailand yang sudah membuktikan kehandalan model satu desa satu komoditas yang dibangun berdasarkan keunggulan komparatifnya. Di Negara Jepang, konsep ini dikenal dengan istilah *one village one commodity* (OVOC) atau *one village one product* (OVOP) sementara di Thailand, program sejenis

dikenal dengan nama *one tambon one product* atau OTOP¹. Manfaat yang dirasakan dari program ini dapat mengurangi kemiskinan karena menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk memasarkan produk lokalnya dan menciptakan peluang kerja² yang mendorong anggota masyarakat untuk melakukan mobilisasi ekonomi dengan tujuan akhir mengoptimalkan sumber daya lokal yang dimilikinya³. Adapun penerapan OVOP di Indonesia dilaksanakan melalui Kementerian Perindustrian sejak tahun 2008 dalam bentuk pengembangan potensi industri kecil dan menengah pada berbagai sektor⁴, selanjutnya kementerian koperasi dan UKM menerapkannya pula⁵ (organisasi koperasi sebaiknya menjadi pendukung/ wadah bagi program satu desa satu produk⁶), dan saat ini diikuti oleh kementerian pertanian.

Tiga prinsip dasar dalam konsep OVOP yang sesungguhnya bisa diterapkan dalam komoditas apapun. Ketiga prinsip dasar yang layak dipenuhi sebelum dikembangkan lebih lanjut adalah: (1) komoditas dikelola dengan basis sumberdaya lokal namun berdaya saing global (*locally originated but globally competitive*). Ini berarti mengupayakan pemanfaatan potensi sumberdaya lokal untuk menghasilkan produk tertentu yang mampu mencapai reputasi global (2) inovatif dan kreatif yang berkesinambungan. Pemaknaannya adalah mengandalkan kekuatan masyarakat sendiri, secara mandiri dengan kreativitas, inovasi, ketekunan, dan potensi sumberdaya serta tidak luput tingkat pengetahuan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang menentukan produk apa yang akan dikembangkan sesuai kekhasan atau keunikan

¹ Burhanuddin, "Pemanfaatan Konsep Kawasan Komoditas Unggulan Pada Koperasi Pertanian", Infokop, Vol. 16, (September, 2008), hlm. 144.

² Kaoru Natsuda., Aree Wiboonpongse., Aree Cheamuangphan., Sombat Shingkarat, and John Thoburn, "*One Village One Product - Rural Development Strategy in Asia: The Case of Otop in Thailand*," RCAPS Working Paper No. 11 (August, 2011) hlm. 1.

³ Chaweewan Denpaiboon and Kornchakorn Amatasawatde, "*Similarity and Difference of One Village One Product (OVOP) for Rural Development Strategy in Japan and Thailand*," Japanese Studies Journal Special Issue: Regional Cooperation for Sustainable Future in Asia (Thammasat, 2012) hlm. 52.

⁴ Kementerian Perindustrian. OVOP: saling dukung produk local IKM Indonesia bersaing di pasar global. Gema Industri kecil Edisi XXXIII, Juni 2011. Dirjen Industri Kecil dan menengah, kementerian perindustrian, Jakarta, 2011

⁵ Sahat Pasaribu, "Pengembangan Agro Industri Perdesaan dengan pendekatan One Village One Product (OVOP)", Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 29 No. 1(Bogor, 2011) hlm. 4.

⁶ Pu Xujin*, Jiang Li. The Analysis of Peasant Household collective brand Maintenance Behavior in the "One Village, One Product" program of china. *Procedia Computer Science* 17 (2013) 770 – 780. Sciverse sciencedirect

lokal yang dimilikinya. Pemerintah sebagai pemicu dengan memberikan fasilitas dan berbagai kemudahan agar potensi yang dimiliki menjadi lebih unggul. (3) mengedepankan proses pengembangan SDM⁷. Ini menunjukkan bahwa pembangunan sumberdaya manusia didalam masyarakat sebagai garis depan untuk memulai OVOP dan keberlanjutan operasionalnya⁸.

Dalam OVOP yang menonjol adalah terintegrasinya semua lembaga terkait, masing-masing dengan kapasitasnya kedalam suatu perencanaan terfokus dengan memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas yang tersedia. Produk lokal yang dihasilkan dengan pendekatan ini harus didorong untuk mampu memberikan nilai tambah dengan bantuan teknis dan pemasaran yang memadai. Tidak kalah pentingnya penekanan pada kerjasama antar berbagai kalangan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi para pelaku usaha mengembangkan produk unggulan spesifik lokasi hingga mencapai kualitas tertentu yang mampu bersaing di pasar global⁹.

OVOP sangat layak dikembangkan di Kabupaten Pamekasan karena (1) setiap wilayah pedesaan memiliki kekhasan tersendiri dalam menghasilkan komoditas tertentu karena kondisi alam, budaya cocok tanam, modal sosial, SDA, dan SDM masyarakat. Sifat unik per wilayah atau kawasan dengan produk-produk spesifik tersebut layak dikembangkan (2) Pengembangan agroindustri (pengolahan hasil pertanian) membutuhkan partisipasi semua lembaga terkait dari hulu ke hilir dalam siklus pertanian untuk keterpaduan antar elemen dalam system agribisnis. Sebagai keterangan tambahan agribisnis mencakup sub sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan¹⁰ (3) Harga produksi pertanian biasanya jatuh ketika musim panen sehingga perlu penanganan pasca panen dan pengolahannya (4) Keterbatasan faktor sosial - ekonomi masyarakat Pamekasan seringkali input hasil produk

⁷ Kiyonori Matsushima, *One Village One Product Movement*, makalah disajikan dalam *Asa Regional Development Approach in Japan for District OVOP Committee Meeting*, Ministry of industrialization. JICA (Jepang, 2012) hlm. 18.

⁸ Fred R. Schumann P, *a Study of One Village One Product (OVOP) and Workforce Development: Lessons for Engaging Rural Communities around the World*, (University of Guam, UOG Station, Mangilao, GU, 2016) hlm. 4.

⁹ Sahat Pasaribu, "Pengembangan Agro Industri Perdesaan dengan pendekatan One Village One Product (OVOP)", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 29 No. 1(Bogor, 2011) hlm. 4.

¹⁰ Bappeda Pamekasan, *Penyusunan RPJM dan Review Masterplan Agropolitan Kabupaten Pamekasan* (Pamekasan: Bappeda Kabupaten Pamekasan, 2015).

harus dijual setelah panen untuk biaya produksi selanjutnya, maka disinilah kehadiran koperasi diperlukan untuk menjembatani keterbatasan modal (5) SDM adalah faktor kendala paling utama pembangunan pertanian di Kabupaten Pamekasan¹¹. Dengan kondisi hal tersebut dipandang perlu untuk pengembangan komoditas unggulan dan industri berbasis lokal melalui penerapan OVOP di Kabupaten Pamekasan. Jika hal ini dapat dilaksanakan, maka kekuatan ekonomi Kabupaten Pamekasan yang selama ini banyak tersembunyi di pedesaan diharapkan dapat terangkat.

Kondisi terkini potret kawasan agropolitan yang telah dicanangkan sejak tahun 2006 hingga saat ini belum mengalami pengembangan yang signifikan. Wilayah kota tani utama dan kota tani belum berkembang sehingga belum mampu membawa perubahan yang signifikan bagi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan agropolitan. Kedua, minimnya pengolahan produk, sehingga nilai tambah (*added value*) produk rendah, kondisi ini juga menyebabkan harga komoditas sangat fluktuatif. Ketiga, sebagian besar kawasan/desa di Kabupaten Pamekasan menghasilkan beragam produk dalam jumlah kecil dan kurang berkesinambungan sehingga menyulitkan dalam pemasaran. Hingga saat ini terbentuknya pasar tradisional masih sangat minim, Banyak desa yang tidak memiliki pasar sehingga mereka membutuhkan biaya lebih besar untuk menjual produknya. Keempat, sistem agribisnis (hulu hingga hilir) tidak berkembang kecuali industri garam¹².

Oleh karena itu, pengembangan pertanian atau cakupan lebih luas pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pamekasan melalui pendekatan OVOP layak diterapkan sebab pendekatan ini merupakan gerakan masyarakat yang mengembangkan potensi yang dimiliki daerah secara terintegrasi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan rasa percaya diri serta kebanggaan akan kemampuan sendiri dan daerahnya. Sebagai suatu pendekatan pembangunan dari dalam (*endogenous development*) yang memanfaatkan sebesar-besarnya potensi wilayah sebagai modal dasar dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dapat mengembangkan kearifan lokal (*local wisdom*) setempat dan dengan

¹¹ Bappeda Pamekasan, Profil produk unggulan Kabupaten Pamekasan (Pamekasan: Bappeda Kabupaten Pamekasan, 2014).

¹² Farahdilla Kutsiyah, "Target Desa untuk Penerapan One Village One product (OVOP) dalam upaya pengembangan Komoditas Unggulan & Industri berbasis Sumberdaya Lokal di Kabupaten Pamekasan", *Balitbangda Pamekasan*, Vol 13 No 1(Juli, 2016), hlm. 78-88

mendorong berkembangnya industri kecil dan menengah. Hal ini memberikan pengertian bahwa masyarakat mengolah dan memberikan nilai tambah (*added value*) kepada produk-produk primer yang dihasilkannya¹³.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai November 2015 di Kabupaten Pamekasan. Sifat penelitian ini menggunakan penelitian eksploratif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara terhadap stake holder seperti ketua kelompok tani, kepala desa/kepala dusun, penyuluh (pegawai pemerintah yang menangani komoditas dimaksud), petani dan pedagang. Wilayah pengamatan mencakup 20 desa yang menjadi sentra komoditas unggulan di Kabupaten Pamekasan. Sebagai keterangan tambahan penetapan 20 desa tersebut melalui beberapa tahapan¹⁴, secara berurutan yakni: (1) Penelahaan dokumen dari tahun 2006-2015 yang mencakup hasil musrembang, penelitian terdahulu dalam bentuk profile ataupun masterplan. Tujuan dari penelahaan dokumen ini untuk membandingkan dan mendata karakteristik dan keunggulan desa. Pada tahapan ini jumlah desa yang didata sebanyak 189 desa/kelurahan (2) Kuisisioner terhadap 22 SKPD (Satuan kerja perangkat daerah) Kabupaten Pamekasan terkait sentra komoditas unggulan. Tujuan dari tahapan ini untuk mendata desa dan komoditas yang keunggulan desa dari sisi produksi, kelembagaan, pengolahan produksi, ketersediaan pasar dan kearifan local lainnya (budaya, sosial ekonomi masyarakat) dari masing-masing SKPD (3) FGD yang melibatkan 10 SKPD Bidang ekonomi. Tujuan dari tahapan ini untuk merangking desa dan komoditas yang diusulkan serta persetujuannya dari masing-masing SKPD.

PEMBAHASAN

Kabupaten Pamekasan terdiri atas 13 Kecamatan dan 189 Desa/kelurahan. Komoditas unggulan di wilayah ini diantaranya bawang merah varietas manjung, jagung, padi, durian, cabe rawit, cabe jamu,

¹³ Farahdilla Kutsiyah, "Pengembangan Sapi Madura melalui Pendekatan One Tambon One Product (OTOP) di Pulau Madura," *Maduranch, Jurnal ilmu Peternakan* Vol. 1No.1 (Agustus, 2016), hlm. 65.

¹⁴ Farahdilla Kutsiyah, "Target Desa untuk Penerapan One Village One product (OVOP) dalam upaya pengembangan Komoditas Unggulan & Industri berbasis Sumberdaya Lokal di Kabupaten Pamekasan", *Balitbangda Pamekasan*, Vol 13 No 1(Juli, 2016), hlm. 78-88

kelapa, tembakau, jambu mete, garam, rumput laut, teri, sapi Madura, ayam buras, ayam ras petelur, dan batik tulis

Produk unggulan masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan batumarmar adalah bawang merah, jagung, jambu mente, cabe jamu dan sapi Madura. Produk dari perikanan ikan tembang dan tenggiri. Kecamatan Galis: bawang merah, garam dan teri. Produk dari perikanan bandeng, udang, rajungan. Sebagai sentra garam. Desa Lembung di plot sebagai kota minapolitan garam sementara Desa pendukung kawasan minapolitan adalah Desa Polagan dan Desa Pandan.

Produk unggulan Kecamatan Kadur adalah jagung, tembakau, kelapa, cabe jamu dan ayam petelur. Desa Sokolelah sebagai sentra pisang. Desa Kertagena laok dan Desa Gagah dikategorikan sebagai desa dengan tingkat perkembangan tinggi di Kecamatan ini. Komoditas Kecamatan Larangan adalah cabe rawit, cabe jamu, teri, sapi Madura, ayam buras, ayam ras petelur dan wilayah penggemukan sapi persilangan. Di wilayah ini terdapat pasar terbesar kedua di Pulau Madura.

Produk unggulan Kecamatan Pademawu: bawang merah, padi, garam, rumput laut, teri dan ayam buras. Sebagai sentra garam dengan desa pendukung kawasan minapolitan adalah Desa Bunder dan Desa Pademawu Timur. Produk unggulan Kecamatan Pakong: padi, tembakau, ayam ras petelur. Kecamatan Palengaan: bawang merah, jagung, tembakau, cabe rawit, cabe jamu dan batik tulis dan sentra singkong. Kecamatan Pasean: bawang merah, jagung, tembakau, jambu mente, cabe jamu, sapi Madura, ayam ras petelur, juga sebagai penghasil ikan tongkol dan sentra sapi bibit sapi Madura.

Produk unggulan Kecamatan Pegantenan: padi, tembakau, cabe rawit, durian, kelapa. Direncanakan sebagai kawasan agro wisata yang mencakup desa Pegantenan, Tebul barat dan Tebul Timur. Desa Bulangan Haji, Desa Bulangan Branta dan Desa Pegantenan merupakan desa dengan tingkat perkembangan tinggi. Produk unggulan Kecamatan Proppo: batik tulis, bawang merah, padi, cabe rawit. Daerah Sentra batik. Desa Klampar diplot sebagai kampung batik. Komoditas unggulan Kecamatan Tlanakan adalah garam, teri, ayam buras, ayam ras petelur dan juga penghasil ikan kerapu, lemuru, kembung, layang dan tembang.

Tabel 1.
Desa yang diusulkan oleh SKPD sebagai target OVOP
di Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Desa OVOP	Komoditas
Tlanakan	Larangan Slampar	Cabe besar
Pademawu	Tanjung, Pegagan, lembung	Rumput laut, mangrove, garam*
Galis	Polagan	Ikan teri paron
Larangan	Blumbungan	Cabe jamu
Propo	Klampar, Toket	Batik tulis
Palengaan	Rekkerrek	Singkong
Pegantenan	Pegantenan, Tebul Barat	Durian, jahe
Kadur	Sokalelah, Kertagena Laok, Kadur, Pamoroh	Pisang, ayam petelur, jagung, semangka**
Pakong	Lebbek**	Ikan lele**
Waru	Bajur**	Lebah madu**
Batumarmar	Bangsereh, Kapong**	Bawang merah, mete**
Pasean	Dempo Barat	Sapi bibit madura

Keterangan:

* Data diambil dari Penyusunan Masterplan Kawasan Minapolitan Kab. Pamekasan 2015

** Target desa ini belum memenuhi untuk menjadi desa OVOP

Produk unggulan Kecamatan Waru: Bawang Merah, Jagung, Padi, Tembakau, Jambu Mete, Cabe Rawit, Sapi Madura. Wilayah ini sebagai sentra pembibitan Sapi Madura. Berdasarkan hasil dari rekapitulasi dari 22 SKPD dan hasil observasi, desa target yang bisa diusulkan untuk penerapan OVOP adalah Desa Bangsereh, Dempo Barat, Polagan, Kadur, Blumbungan, Pegagan, Rekkerrek, Tebul Barat, Klampar/Toket, Tanjung, Kertagena Laok, Larangan Slampar, Sokolelah dan Pegantenan. Pemilihan wilayah tersebut didasari dari kelebihan yang dimiliki baik dari aspek produksi, keunikan (kearifan lokal), kelembagaan hingga SDM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Sapi Bibit Madura di Desa Dempo Barat

Potensi pendukung pengembangan sapi bibit Madura di Desa Dempo Barat (1) jumlah populasi sapi Madura paling tinggi di Kabupaten Pamekasan (2) wilayah ini dapat dikatakan cukup unik, khas sebagai sentra sapi sonok, dengan budaya sapi sonok terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (3) performan populasi sapi lokal

(Madura) tergolong unggul dengan bobot badan kisaran 300-600 kg (4) konsentrasi peternak terampil dalam manajemen produksi dan reproduksi banyak tersedia.

Permasalahan pengembangan bibit sapi Madura di wilayah ini adalah (1) ketersediaan pakan belum memadai terutama pada musim kemarau (2) pengolahan pupuk untuk menjadi kompos/biogas sangat minim (3) pemanfaatan budaya sapi sonok sebagai media destinasi desa wisata budaya belum dilaksanakan (4) kelembagaan pemasaran yang tetap mengedepankan para pedagang pengepul/blantik untuk penjualan sapi (5) kelembagaan kelompok tani belum terorganisasi dengan baik, begitu pula dengan paguyuban sapi sonok (5) modal usaha terbatas, jumlah rataan kepemilikan sapi antara 1 hingga 3 ekor.

Pisang di Desa Sokalelah

Potensi pendukung pengembangan pisang di Desa Sokalelah (1) masyarakat sangat menggandrungi menanam pisang, keuntungannya tinggi sehingga sangat prospek untuk dikembangkan (3) pengolahan pisang skala industri (poktan) akan mudah diterapkan karena SDM nya cukup memadai (4) terdapat pasar desa (5) pemasaran pisang sangat mudah dan fluktuasi harga jarang terjadi, namun terkadang harga turun ketika panen raya (6) perawatan mudah dengan harga yang relatif mahal dibanding komoditi lain (7) kelembagaan kelompok tani tergolong cukup bagus.

Permasalahan pengembangan sentra pisang di Desa Sokalelah yakni, pertama, prasarana pasar kurang memadai. Pasar desa Sokalelah terbentuk karena adanya komoditas pisang. Banyak desa-desa lain yang memproduksi pisang dijual di wilayah ini. Setiap hari senin dan hari kamis mulai jam 3 malam hingga jam 8, pengepul berdatangan baik dari Bangkalan maupun dari Pamekasan. Tidak ketinggalan petani dari desa Montok dan desa sekitarnya ikut ambil bagian menjual pisang pada hari pasaran. Sayangnya prasarana pasar hingga saat ini belum memadai. Kedua, penggunaan pupuk anorganik sangat tinggi yakni 2 hingga 4 kg/tahun/per pohon. Ketiga, penggunaan agensi hayati tidak berhasil diterapkan karena anggapan petani setempat bahwa agensi hayati dapat menyembuhkan pisang yang telah terkena penyakit, padahal agensi hayati sifatnya preventif sehingga petani tidak menyukainya. Keempat, pengolahan komoditas pisang masih sangat minim. Kelima, banyak terserang penyakit, seperti: kuning pada batang, busuk atau hitam pada buah dan serangan ulat. Keenam, tidak ada pengolahan pupuk organik. Ketujuh, kekurangan sumber daya air, sehingga petani

mengantisipasi dengan menanam pisang separuh dari kepemilikan lahannya. Di samping itu ada dua dusun yang tidak bisa menanam pisang karena berbatu dan kekurangan sumber air.

Hutan Mangrove di Desa Pegagan

Dukungan lingkungan kawasan pesisir Desa Pegagan yakni jenis tanahnya berlumpur sehingga kekuatan ombak terpecah dan terlindungi dari arus pasang surut yang kuat. Daerahnya tergenang air laut secara berkala dan wilayahnya juga menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat. Tidak kalah pentingnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove di desa ini sangat tinggi. Diantaranya yang dirasakan manfaatnya bagi masyarakat seperti sumber mata air tidak asin dengan adanya mangrove dan sebagai sumber penghasilan masyarakat pesisir ketika datang masa paceklik, biasanya seperti cuaca yang ekstrim, angin dan badai yang biasanya berlangsung cukup lama hingga berbulan-bulan, dengan adanya mangrove pada musim paceklik, untuk yang laki-laki mencari rajungan sedangkan bagi para perempuan mencari tiram dan kerang. Saat ini diperkirakan luas hutan mangrove di desa ini menghampar dengan perkiraan antara 100 hingga 200 ha dengan kerapatan tanam 1 x 1 meter. Spesies mangrove yang tumbuh di Pesisir Desa Pegagan ini adalah *Rhizophora apiculata* atau dikenal dengan nama mangrove tinjang.

Permasalahan yang mengelayuti pengembangan mangrove (1) pemanfaatan mangrove sebagai ekowisata sama sekali belum diterapkan (2) kerusakan mangrove kerap terjadi karena serangan tiram, udang, kepiting dan rajungan (3) belum adanya pengolahan buah mangrove sehingga buahnya dibiarkan jatuh begitu saja (4) terkadang mangrove dibuat sebagai tambatan perahu sehingga akhirnya mati. Terkadang pula ada penembangan mangrove oleh sejumlah kecil penduduk setempat

Bawang Merah di Desa Bangsereh

Potensi pendukung pengembangan bawang merah di Desa Bangsereh: (1) tanahnya agak berbatu (tanah berpasir), sehingga tidak mudah pecah dan tidak lengket (2) topografi lahan termasuk daerah perbukitan (masyarakat sekitarnya menyebut sebagai daerah pegunungan), dengan ketinggian dari permukaan laut 25 meter (3) sistem budidaya bawang merah jauh lebih mudah dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan tembakau (4) penghasil terbesar bawang merah di Kabupaten Pamekasan yang dikenal sebagai bawang

merah varietas manjung dengan produktivitasnya tergolong tinggi yakni 6-7 ton/ha.

Permasalahan pengembangan bawang merah di Desa Bangsereh (1) Pengetahuan petani terkait penanganan penyakit masih kurang (2) Banyaknya terserang penyakit embun, ulat grandong, wereng (3) Kesukaan petani mulai beralih dari bawang manjung diganti dengan bawang bima curut dan lainnya (4) Permodalan kurang (5) Kelemahan bawang manjung: warnanya kurang merah dan penurunan berat bawang hingga separuhnya jika disimpan sampai 3 bulan (6) Penjualan bawang dilakukan petani/pengepul yang dibawa langsung ke Solo, Malang dan Semarang (7) Pengolahan hasil panen masih minim (8) Tidak ada tempat khusus untuk penyimpanan bawang (9) Pada musim kemarau ketersediaan air kurang sehingga hanya petani yang memiliki modal lebih yang mampu membeli air (10) keberadaan kelompok tani kurang optimal dalam memediasi kepentingan petani.

Durian di Desa Pegantenan

Potensi Pengembangan Durian di Desa Pegantenan Kecamatan Pegantenan yakni (1) Menanam durian sudah berlangsung puluhan tahun dengan kepemilikan 2-15 pohon/kepala keluarga dengan sentra durian terbesar berada di dusun utara (2) Terdapat durian unggulan varietas lokal "si kasur" yang terkenal dengan rasa enak dan legit. Pohon ini diduga berumur lebih dari seratus tahun. Keuntungan penjualannya tinggi dengan kisaran 20.000.000- 200.000.000/tahun (3) Masih banyak tersedia lahan kosong untuk bisa ditanami durian (4) Animo masyarakat bahkan para perangkat desa antusias untuk mengembangkan tanaman ini

Permasalahan pengembangan durian di Desa Pegantenan (1) Perbanyak untuk varietas lokal "si kasur" tidak bisa dilakukan, sehingga perbanyaknya varietas lokal hanya bisa dilakukan dengan biji. Hasil tempelan dari varietas ini gagal sehingga tidak bisa diperbanyak. Kondisi ini lebih memprihatinkan karena diduga varietas lokal (murni) hanya tinggal satu pohon ini, sementara yang lainnya hanya perbanyak dari biji saja (2) keluhan yang banyak dialami petani terkait tanamannya terserang penyakit busuk buah (3) Bibit lokal produktifitasnya rendah dan mudah terserang penyakit namun disisi lain rasanya legit dan enak (4) Penanganan pasca panen durian montong kurang optimal sehingga kualitasnya menurun (5) Program pemerintah untuk perbanyak pohon durian kurang berhasil pada tahun-tahun

sebelumnya karena sistem penerapannya kurang melibatkan seluruh petani

Cabe Jamu di Desa Blumbungan

Potensi pendukung pengembangan cabe jamu di Desa Blumbungan (1) Lahannya tanah putih (kobung/batu bertanah) sehingga cocok untuk cabe jamu, tetapi tidak cocok untuk padi dan tembakau (2) Terdapat kelompok tani yang bagus (Kelompok tani Bina karya) dengan anggota 214 orang (3) Sudah menjadi tradisi turun temurun menanam cabe jamu (4) Harganya cukup mahal dengan kisaran harga per kg Rp. 75.000- Rp. 100.000 (5) Ditanam di pinggir lahan atau seperempat dari lahan yang dimiliki petani (6) Dapat disimpan lama hingga 1 tahun tidak mengalami kerusakan, sehingga komoditas ini bisa menjadi tabungan petani (7) Produksi per pohon 0,5 kg per tahun (8) Pemasaran cabe jamu tidak mengalami kesulitan

Permasalahan pengembangan cabe jamu di Desa Blumbungan (1) Penggunaan pohon maronggi sebagai panjatan cabe jamu mudah mati (2) Ketersediaan air pada musim kemarau kurang sekali sehingga penanaman bibit cabe jamu seringkali mati ketika kurang air (3) Adanya pohon jati dan pohon mahoni berpengaruh terhadap penurunan produksi cabe jamu (4) pengolahan produk cabe jamu sangat minim, kebiasaan petani biasanya setelah dipanen, direbus dan dijemur, kemudian dijual atau disimpan (5) Penyakit yang banyak menyerang tanaman ini adalah cacing, dan daun kuning

Rumput Laut Di Desa Tanjung

Potensi pendukung pengembangan rumput laut di Desa Tanjung: (1) kualitas rumput laut tergolong unggul yakni termasuk rumput laut kering tawar (2) masih tersedia lahan untuk perluasan produksinya hingga 20-40 ha (3) kondisi perairan, arus tidak terlalu deras (4) adanya srasah / batu karang (5) kemauan nelayan untuk budidaya rumput laut sangat tinggi (6) kelembagaan kelompok tani bagus (7) ombak tidak terlalu deras 20 cm - 1,5 meter

Permasalahan yang menjadi kendala pembatas untuk pengembangannya: (1) hingga saat ini pembenihan rumput laut belum ada, sehingga pembudidaya membeli bibit di Banyuwangi dan Probolinggo. Bibit yang disukai di wilayah ini adalah bibit momeri, kelebihanannya tahan penyakit dan tahan panas). Musim penanaman di mulai pada bulan 1 hingga bulan 10 dengan lama tanam 45 hari. Pada musim panas, yakni mendekati bulan 11 hingga bulan 12 banyak rumput

laut menjadi kecil dan mati, dari 1 ancak yang berisi 40 rat, hanya tersisa 10 rat (2) kesulitan dalam pemasaran. Merujuk tahun 2011-2012 harga per kg rumput laut Rp. 24.000, sementara saat ini hanya Rp. 8.000 – 10.000. Kondisi ini didasari jumlah pengepul sangat terbatas sehingga kesulitan dalam memasarkan (3) pengolahan rumput laut tidak optimal, karena produk yang dihasilkan hanya dalam jumlah produksi yang kecil serta keanekaragaman pengolahan masih minim (4) kurangnya pembinaan kelembagaan kemandirian kelompok

Ayam Petelur Di Desa Kertagena Laok

Potensi pendukung pengembangan ayam petelur di Desa Kertagena Laok: (1) daerah strategis jauh dari keramaian lalu lintas sehingga ayam tidak mudah stress (2) struktur tanah yang kering pas untuk beternak ayam karena saat penghujan tdk akan becek dan lembab (3) peternak pemula biasanya memulai dengan memelihara 500 ekor setelah selang lima hingga sepuluh tahun jumlah kepemilikan meningkat menjadi 2.000 ekor.

Permasalahan pengembangan ayam petelur di Desa Kertagena laok: (1) rata-rata kepemilikan ayam petelur per peternak \leq 1.000 ekor, faktor pembatasnya permodalan (2) peternak dengan kepemilikan $<$ 1.000 ekor kurang kompetitif, sebagian peternak beralih memelihara ayam pedaging, sebab kebutuhan modal lebih sedikit (3) peternak mau tidak mau harus membeli vaksin dengan biaya harga vaksin cukup tinggi, sementara RP. 600.000/1000 ekor (4) limbah kotoran ayam (5) pendampingan dan penyuluhan bagi peternak kurang optimal khususnya peternak pemula, SDM peternak terutama terkait budidaya mulai perbaikan formulasi ransum, penyakit, perkandangan serta kelembagaan masih belum optimal (6) fluktuasi harga pakan, karena infrastruktur pakan belum tersedia dengan baik. Peternak dengan kepemilikan ayam \geq 2.000 ekor mendatangkan dari luar Pamekasan sebab selisih harga yang lebih murah, sementara peternak yang hanya kepemilikannya \leq 1.000 ekor, pakan dibeli dari peternak besar di wilayahnya (7) kelembagaan pemasaran belum optimal seringkali kekompakan penentuan harga belum terbentuk sehingga terkadang harga dijual lebih murah (8) penyediaan pakan konsentrat terutama dedak padi, jagung, dan tepung ikan belum dikelola secara optimal (9) tidak ada koperasi yang memfasilitasi penyediaan bibit, pakan, obat-obatan maupun permodalan (10) kualitas telur disinyalir lebih rendah dibandingkan telur dari produksi Kabupaten Blitar dalam aspek durasi kerusakan telur dan kualitas kulit telur agak lengket ketika direbus dan

harganya lebih mahal (11) belum optimalnya pengolahan dan jasa penunjang terkait ayam petelur

Jagung di Desa Kadur

Potensi pendukung pengembangan jagung di Desa Kadur (1) 60% petani di Desa ini menanam jagung dalam satu tahun, dengan frekuensi penanaman antara 1 hingga 2 kali (2) Untuk Dusun Sumber Batu, Prengpengan dan Nong poteh proporsi petani yang menanam jagung 80% (3) Wilayah ini mayoritas menanam jagung hibrida dibandingkan jagung lokal (elos) produksinya 3 kali lipat lebih tinggi dari jagung lokal dengan masa tanam 2 kali lebih lama dari waktu penanaman jagung lokal (4) Jagung merupakan satu-satunya tanaman yang menguntungkan di dusun sumber batu, prengpengan dan nong poteh karena wilayah ini berbatu dan ketersediaan air minim (5) Produksi jagung per ha adalah 2,4 ton untuk lahan tegalan, sementara untuk lahan sawah sekitar 8 ton/ha

Permasalahan pengembangan jagung di Desa Kadur (1) Kesulitan penyediaan bibit jagung hibrida ditambah lagi harganya tinggi dan ketergantungan petani terhadap bibit ini sangat tinggi (2) Daerahnya berbatu dan ketersediaan air minim (3) Untuk 3 dusun yakni sumberbatoh, nong poteh dan prengpengan, sebagian besar petani hanya bisa menanam jagung (4) Jagung lokal produksinya separuh dari jagung hibrida (4) Kebiasaan petani menggunakan kembali jagung hibrida yang telah ditanamnya sehingga produksinya rendah (5) Produksi jagung elos hanya $\leq 2,4$ ton /ha untuk lahan tegalan, padahal rata-rata produksi jagung per ha di Pamekasan 8 ton (6) Kelembagaan pemasaran sama sekali belum berjalan baik (7) Mayoritas penduduk menjual jagung kering pipil dengan harga Rp. 3000/kg (8) Kurangnya mesin pertanian (9) Janggal jagung hanya dibakar

Batik di Desa Klampar dan Toket

Potensi pendukung pengembangan batik di Desa Klampar: (1) komitmen pemerintah untuk pengembangan batik sangat tinggi (2) Wilayah dengan proporsi pembatik paling besar di Pamekasan dan di plot sebagai kampung batik (3) Desa ini menghasilkan batik terkenal yaitu batik banyumas. Membatik merupakan aktifitas sebagian besar masyarakat (Pembatik yang ahli dan ulet), khususnya para wanita di Dusun Banyumas. Tradisi ini menjadi daya tarik dusun tersebut, banyak pengunjung datang hanya untuk melihat aktifitas para wanita membatik, mulai dari proses membatik, pewarnaan, pencelupan,

pengeringan/penjemuran, hingga produksi siap dijual, dan sekaligus membeli kain batik tulis sebagai memorabilia (4) daerah ini dekat dengan pasar sentra batik atau pasar 17 Agustus (5) khusus Desa Toket, spesialisasi pembatik pada desain gambarnya, keunggulan dalam nilai kehalusan dan seni batiknya dominan. Desa Toket ini berpotensi untuk menjadi kampung batik juga dengan syarat kerja keras dari segala elemen dalam memapankan kelembagaan para pembatik. Sebagai keterangan tambahan konsentrasi pembatik terbanyak di Dusun tanggul (6) kerajinan batik Pamekasan ini memiliki karakteristik khas diantaranya coraknya bebas, warna yang ditampilkan warna yang berani. Batik tulis Desa Klampar memiliki kekhasan yaitu penuh warna (7) cara pengolahan dan produksinya tergolong unik dan menggunakan cara tradisional. Produksinya dilakukan di unit-unit rumah tangga dan masih mempertahankan produksi tradisional yang berarti ditulis dan diolah secara tradisional (8) batik dari sejarahnya adalah adat dan budaya masyarakat Madura. Keterampilan membatik diwariskan secara turun temurun. Anak-anak mengikuti orang tuanya membatik, sampai kemudian terampil (9) selebar kain batik Pamekasan dengan ukuran 2 meter harganya dari mulai Rp 45.000 hingga Rp.3.000.000.

Permasalahan pengembangan batik di Desa Klampar: (1) terjadi "perang" Harga. Sehingga harga terjun hingga RP. 40.000 per lembar (2) Kelembagaan pemasaran batik sangat rentan (3) Kelompok pembatik/juragan batik hamper tidak ada (4) Tidak adanya koperasi para pembatik (5) Peralatan dan bahan baku batik cukup mahal, karena tergantung pada 3 toko yang tersedia di Pamekasan (6) Limbah batik sangat memprihatinkan (7) Para pembatik di Desa Toket banyak yang masih sekolah mulai dari SD s/d SMA (8) Ongkos pembatik cukup rendah Rp. 4.000 untuk hasil gambar kasar sementara yang halus bisa mencapai Rp. 300000 (9) Modal usaha terbatas, para pembatik mayoritas bekerja kepada juragan batik (10) Bantuan alat penanganan limbah kurang efektif sehingga tidak dimanfaatkan oleh pembatik

Cabe Besar di Desa Larangan Slampar

Potensi pendukung pengembangan cabe besar di Desa Larangan Slampar (1) Penanaman tumpang sari yang dimulai dengan menanam jagung bulan 9, kemudian 3 bulan dilanjutkan cabe dan kemudian kacang tanah (2) Struktur tanah cocok untuk pengembangan cabe besar. (Tanahnya berkapur sehingga tidak perlu menggunakan kapur/dolomit) (3) Masyarakat Desa Larangan Slampar hampir seluruhnya menanam cabe besar sebagai salah satu sumber penghasilan (4) Para petaninya

ulet dengan memanfaatkan semaksimal mungkin tanah mereka walaupun hanya dapat ditanami di musim penghujan (5) Produksi per ha bisa mencapai 4 ton (6) Pengolahan pupuk untuk menjadi kompos sudah banyak diterapkan petani (7) Pemanenan cabe dilakukan pada saat warnanya hijau dengan jumlah pemanenan \pm 15 kali

Permasalahan pengembangan cabe besar di Desa Larangan Slampar (1) Penanaman hanya dilakukan pada musim penghujan (2) kelembagaan pemasaran tidak efisien, hanya ada satu pengepul sehingga petani tidak dapat menentukan harga (3) Penggunaan mulsa tidak kompetitif (4) Modal usaha terbatas, para petani bertani dengan modal minim dan seadanya (5) Kurangnya ilmu pengetahuan tentang teknologi pertanian. (6) Pemasaran cabe tidak stabil terkadang mencapai harga Rp. 1.000/kg terendah dan tertinggi Rp. 10.000/kg (7) Harga bibit unggul yang begitu mahal 1 bungkusnya 100.000 dengan isi sekitar 1.200 biji kurang terjangkau oleh petani

Jahe di Desa Tebul Barat

Potensi pendukung pengembangan Jahe di Desa Tebul Barat (1) sebagian besar petani menanam jahe, dengan cakupan seperempat luas lahannya ditanami jahe. Petani biasanya menanam tanaman ini dengan sistem tumpang sari dengan singkong, talas, kacang tanah setiap tahunnya (2) permintaan jahe cenderung stabil untuk jahe emprit, sementara jahe gajah sebaliknya (3) menanam jahe sudah berlangsung puluhan tahun (tradisi) (4) termasuk wilayah yang direncanakan sebagai kawasan agrowisata (5) harga kisaran jahe emprit Rp. 23.000-32.000 dengan rata-rata keuntungan antara 3-8 juta per petani/tahun.

Permasalahan pengembangan Jahe di Desa Tebul Barat (1) tidak ada pengolahan produk jahe (2) Jahe yang dihasilkan kualitasnya semakin menurun yaitu banyak yang busuk dan kisut pada saat kering (3) rentan terserang penyakit bercak daun dan busuk daun (4) Jahe gajah produksinya 2-3x lipat dibandingkan jahe emprit, sayangnya kesulitan dalam pemasaran jahe gajah dan harga juga jauh lebih rendah daripada jahe emprit

Ikan Teri Paron di Desa Polagan

Potensi pendukung pengembangan teri paron di Desa Polagan (1) Kerjasama nelayan dengan pengepul sangat baik (2) Hasil tangkapan ikan tertinggi adalah teri paron, sayangnya pengolahan hanya terbatas pada pengeringan (3) Kelembagaan kelompok pengolahan dan pemasaran ikan (poklhasar) cukup bagus (4) Banyaknya pengepul membuat harga

ikan stabil (5) Akses jalan yang baik serta daerah yang strategis dekat dengan jalan besar membuat pemasaran ikan mudah serta jarak daratan dan lautan yang dekat sehingga tdk perlu menggunakan dermaga.

Permasalahan pengembangan teri paron di Desa Polagan (1) Saat hasil melaut melimpah harga menjadi sangat murah (2) Modal nelayan terbatas sehingga ia harus meminjam modal kepada pembeli ikan untuk melaut (3) Sarana untuk pengolahan hasil tangkapan ikan masih terbatas (4) Masa paceklik sekitar enam bulan, untuk teri paron masa produksi bagus hanya 3-4 bulan

Singkong di Desa Rekkerrek

Potensi pendukung pengembangan singkong di Desa Rekkerrek (1) Sudah menjadi tradisi turun temurun menanam singkong (2) Lahan berbatu dan kering sehingga alternatif penduduk menanam singkong (3) komoditas ini dijadikan sebagai tabungan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ketika butuh uang, petani memanen sebagian untuk dijual.

Permasalahan pengembangan singkong di Desa Rekkerrek (1) kerap terserang penyakit, seperti durbuk, daun kuning (2) permodalan minim (3) fluktuatif harga sangat tinggi (4) kesulitan dalam pemasaran (5) singkong hanya diolah menjadi keripik tette ataupun keripik singkong (6) bibit yang ditanam dari bibit sebelumnya

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Desa target untuk tahap awal penerapan OVOP di Kabupaten Pamekasan sebaiknya di Desa Bangsereh (bawang merah), Dempo Barat (sapi Madura), Polagan (ikan teri paron), Kadur (jagung hibrida), Blumbungan (cabe jamu), Pegagan (mangrove), Rekkerrek (singkong), Tebul Barat (jahe), Klampar/Toket (batik tulis), Tanjung (rumput laut), Kertagena Laok (ayam petelur), Larangan Slampar (cabe besar), Sokolelah (pisang), dan Pegantenan (durian). Wilayah Desa target ini memiliki kelebihan baik dari aspek produksi, keunikan, kelembagaan hingga SDM. Masing-masing desa memiliki karakteristik khusus, oleh karena itu pengembangannya harus disesuaikan dengan potensi wilayah, kearifan lokal (tradisi), faktor pembatas yang melingkupinya (kelembagaan, topografi, SDM, dll). Artinya terobosan strategi yang diterapkan sebaiknya memperhatikan permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut.

2. Permasalahan utama pengembangan potensi desa untuk nantinya sebagai demoplot program OVOP adalah sangat minimnya pengolahan produk, keterbatasan modal, pemasaran, tidak efisiennya kelembagaan yang ada dan kesinambungan produksi pengembangan serta kurangnya pendampingan untuk pengembangan SDM

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Pamekasan, Penyusunan Masterplan Kawasan Minapolitan. Bappeda Kabupaten Pamekasan, 2015.
- Bappeda Pamekasan, Penyusunan RPJM dan Review Masterplan Agropolitan Kabupaten Pamekasan Bappeda Kabupaten Pamekasan, 2015.
- Bappeda Pamekasan, Profil produk unggulan Kabupaten Pamekasan. Bappeda Kabupaten Pamekasan, 2014.
- Burhanuddin, "Pemanfaatan Konsep Kawasan Komoditas Unggulan Pada Koperasi Pertanian", Infokop, Vol. 16, (September, 2008)
- Cahyani, Rusnandari Retno. Pendekatan *One Village One Product (OVOP)* Untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM Dan Kesejahteraan Masyarakat,
- Denpaiboon, Chaweewan and Kornchakorn Amatasawatde, "*Similarity and Difference of One Village One Product (OVOP) for Rural Development Strategy in Japan and Thailand,*" Japanese Studies Journal Special Issue: Regional Cooperation for Sustainable Future in Asia (Thammasat, 2012).
- Kamaroellah, R. Agoes. "KONTRIBUSI PAJAK DAERAH TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN PAMEKASAN." IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah 2, no. 1 (2015): 117-130.
- Kementrian Perindustrian. OVOP: Saling Dukung Produk Lokal IKM Indonesia Bersaing Di Pasar Global. Jakarta, Gema Industri kecil Edisi XXXIII, Juni 2011. Dirjen Industri Kecil dan menengah, kementrian perindustrian, 2011.
- Kiyonori Matsushima, One Village One Product Movement, makalah disajikan dalam as a Regional Development Approach in Japan for District OVOP Committee Meeting, Ministry of industrialization. JICA (Jepang, 2012).
- Kutsiyah, Farahdilla "Pengembangan Sapi Madura melalui Pendekatan One Tambon One Product (OTOP) di Pulau Madura," Maduranch, Jurnal Ilmu Peternakan Vol. 1 No.1 (Agustus, 2016).

- Kutsiyah, Farahdilla. Sapi Sonok & Karapan Sapi: Budaya-Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura. Plantaxia, Yogyakarta, 2015.
- Kutsiyah, Farahdilla. "Target Desa untuk Penerapan One Village One product (OVOP) dalam upaya pengembangan Komoditas Unggulan & Industri berbasis Sumberdaya Lokal di Kabupaten Pamekasan". Balitbangda Pamekasan, Vol 13 No 1(Juli, 2016).
- Nashar, Nashar. "PROSPEK JENIS TANAMAN PISANG UNTUK DILAKUKAN OLEH KELOMPOK USAHA TANI." *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2015): 91-116.
- Natsuda, Kaoru., Aree Wiboonpongse., Aree Cheamuangphan., Sombat Shingkharat, and John Thoburn, "*One Village One Product - Rural Development Strategy in Asia: The Case of Otop in Thailand,*" RCAPS Working Paper No. 11 (August, 2011)
- Pasaribu, Sahat M. "Pengembangan Agro Industri Perdesaan dengan pendekatan One Village One Product (OVOP)", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 29 No. 1 (2011)
- Schumann Fred R P, *A Study of One Village One Product (OVOP) and Workforce Development: Lessons for Engaging Rural Communities around the World*. University of Guam, UOG Station, Mangilao, GU, 2016.
- Triharini, Meirina., Dwinita Larasati, dan R. Susanto, "Pendekatan *One Village OneProduct* (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah: Studi Kasus Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, *ITB J. Vis. Art &Des*, Vol. 6, No. 1 (2014)